

## GAYA BAHASA SINDIRAN IRONI, SINISME DAN SARKASME DALAM BERITA UTAMA HARIAN KOMPAS

Oleh

**Agus Heru**

Universitas PGRI Palembang  
agusherumasdulhak@yahoo.com

**Abstract**— *The problem of this research is how the use of sarcasm, sarcastic and sarcasmic sarcasm in Kompas April 2015 headlines and whether the contents of the protests contained in Kompas headlines in April 2015 are reviewed based on political elements. The purpose of this study describes the use of sarcastic, sarcasmic and sarcasmic sarcasm styles contained in the headlines in Kompas daily in April 2015 and describes the contents of the protest contained in the headlines in the April 2015 Kompas newspaper reviewed based on political elements. Theoretically this research is expected to contribute to the theory of language style satire of irony, cynicism and sarcasm in relation to political protests. It is practically useful as one of the alternatives in Teaching Indonesian about the use of sarcastic, sarcasmic and sarcasmic sarcasm styles in fiction and non fiction. The method used is descriptive. Source of data in this research is derived from Kompas political news in April 2015. Political news that was studied was taken from Kompas daily for one month from 1-30 April 2015. While the data analysis techniques used content analysis techniques and change analysis techniques. The results show the use of sarcastic, sarcasmic and sarcasmic sarcasm style which contains political protests in Kompas headlines in April 2015 consisting of replacement elements and replaceable elements that have similarities in semantics, categories, or analogies. The use of sarcastic, sarcasmic and sarcasmic sarcasm in the headlines of Kompas daily in April 2015 amounted to 17 sarcasm, sarcasmic and sarcasmic sarcasm. In this regard, there is a need for further efforts to introduce analytical teaching of a kind of sarcastic, cynicism and sarcasm*

**Keywords**— *Language style satire of irony, cynicism and sarcasm*



### PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi berupa bunyi yang digunakan setiap orang untuk berkomunikasi yang disampaikan kepada orang lain dan memiliki makna yang disampaikan, bahasa sangat beragam digunakan setiap semua orang, daerah-daerah dan negara-negara, sehingga perkembangan bahasa berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Menurut Chaer (2011: 1-2) Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi

dan mengidentifikasi diri.

Sebagai sebuah sistem maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat, bila aturan, kaidah atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Media masa atau surat kabar adalah penyampaian informasi atau pesan yang efektif, penyampaian informasi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, agar informasi-informasi yang disampaikan media cetak dalam ragam jurnalis yang

mementingkan kepadatan isi, kesederhanaan bentuk, menarik, dan mudah dipahami oleh pembacanya. Menurut Baran (2012:7) media massa merupakan alat komunikasi bagi jurnalis untuk menyampaikan kepada masyarakat, komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan masyarakat, media massa menyebar luaskan pesan-pesan yang mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu akan dilahirkan serentak kepada masyarakat luas yang beragam. Media menjadi bagian dari salah satu yang ada di masyarakat dalam komunikasi massa, media massa menyeleksi, memproduksi pesan dan menyampaikan kepada masyarakat.

Pada penelitian ini objek yang digunakan oleh peneliti adalah gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita politik harian *Kompas* karena ingin mengetahui penggunaan gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita politik yang ada di koran atau media massa dan bagaimana isi yang ada di dalam koran mengenai gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme. Bagi masyarakat sebagai pembaca harus kritis dan penuh pemikiran terhadap media yang disampaikan oleh jurnalis.

## KAJIAN PUSTAKA

### Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2008:113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, melalui bahasa, tingkah laku,

berpakaian, dan sebagainya. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa itu, semangkin baik gaya bahasanya, semangkin baik pula penilaian orang terhadapnya, semangkin buruk gaya bahasa orang buruk pula penilaian yang diberikan padanya.

Menurut Ba'in (2012:79), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seintensif mungkin. Menurut Slamet Muljana (dikutip Waridah, 2008:322) gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

### Ironi

Ironi diturunkan dari kata-kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Pendapat ini diperkuat oleh Keraf (2008:143) berikut ini:

*Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu*

*mengingkari maksud yang sebenarnya.*

*Contoh : Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!*

### **Sinisme**

Sinisme merupakan sindiran yang mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi. Penjelasan ini diperkuat oleh pendapat Keraf (2008:143) berikut ini:

*Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Contoh : Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!*

### **Sarkasme**

Sarkasme berasal dari bahasa Yunani Sarkasmos yang berarti acuan kasar dari ironi dan sinisme yang menunjukkan

kepahitan dan kegetiran yang menyakitkan. Penjelasan ini diperkuat oleh pendapat keraf (2008:143-144) berikut ini.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, la adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Contoh: Mulut kau harimau kau.

### **Sarkasme karena Melanggar Prinsip-prinsip Sopan Santun.**

Menurut Chaer (2010:56) dikutip Agus Trianto yang berjudul Telaah Sarkasme berita utama Surat Kabar, makna yang mengandung Sarkasme melanggar prinsip-prinsip sopan santun dalam surat kabar. Komunikasi meliputi pemindahan informasi dari satu individu ke individu atau kelompok lain, dari satu tempat ke tempat lainnya. Informasi antar individu semakin dipertukarkan melalui sistem simbol atau tingkah laku. Jadi ada tiga hal yang selalu terlibat dalam peristiwa komunikasi, yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang disampaikan, dan media komunikasi.

Sopan santun makna berbicara seringkali berhubungan dengan personal yang bersifat interpersonal atau dapat kita katakan juga etika berbahasa terkait dengan retorika interpersonal yang memiliki

sejumlah prinsip sopan santun yang dibahas Leech (1993:166) dan Rahardi (2005:59) sebagai berikut : (1) maksim kearifan, maksim ini mengungkapkan kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin; (2) maksim kedermawanan, maksim ini menyatakan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin; (3) maksim pujian, maksim ini menyatakan kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang sebanyak mungkin; (4) maksim kerendahan hati, maksim ini menyatakan pujilah diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin; (5) maksim kesepakatan, maksim ini menyatakan usahakanlah ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin; (6) maksim simpati, maksim ini menyatakan kurangilah rasa antipati diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkanlah rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan orang lain.

*Contoh sarkasme karena melanggar prinsip-prinsip sopan santun.*

*Datang ke rumah saya!*

*Datanglah ke rumah saya!*

*Silakan datang ke rumah saya!*

*Sudikah kiranya datang ke rumah saya!*

*Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya!*

Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.

### **Sarkasme karena Diksi atau Pilihan Kata**

Menurut Keraf (2008:22-23) dikutip Agus Trianto yang berjudul Telaah Sarkasme berita utama Surat Kabar, dalam penelitian tersebut mencantumkan teori mengenai sarkasme karena diksi atau pilihan kata. Kita dapat berbahasa apabila menguasai sejumlah kata-kata. Ketepatan dan kesesuaian pilihan kata ini perlu diperhatikan bahasa maupun semua konsep dinyatakan dengan kata.

Dalam memilih kata ada dua persyaratan harus diperhatikan yaitu, (1) ketepatan dan (2) kesesuaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata, kata-kata yang dipilih harusla secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dengan demikian, pendengar atau pembaca juga menafsirka kata-kata tersebut tepat seperti maksud yang diinginkan.

Contoh sarkasme karena diksi atau pemilihan kata. Kata meneliti sama artinya dengan kata menyelidiki, mengamati, dan menyidik.

### **Sarkasme Karena Keterancaman Muka**

Menurut Chaer (2010:49-51) Sarkasme dapat terjadi akibat penggunaan unsur bahasa yang melanggar teori kesantunan. Teori kesantunan yang paling berpengaruh diletakkan oleh Brown & Lenvinson dikutip Trianto. Konsep 'Muka' (face). Istilah 'muka' bermakna 'reputasi' atau 'nama baik'. Dalam teori kesantunan 'muka' dipahami sebagai perasaan diri individu. Muka memiliki dua aspek yaitu

aspek 'positif' dan aspek 'negatif'. Muka positif individu dicerminkan dengan kegiatan disetujui, disukai dan dihargai orang lain. Muka negatif individu dicerminkan oleh keinginan tidak dibebani atau diganggu, memiliki kebebasan bertindak terhadap suatu pilihan.

Contoh sarkasme karena keterancaman muka.

"Malam minggu punya acara apa?"

"Mari nonton film malam minggu ini"

Tuturan oleh seorang pemuda kepada gadis yang ditaksirnya, sebagai strategi untuk melindungi muka. Kalau saja itu ditolak si pemuda dapat menyelamatkan mukanya, apa lagi di depan umum.

### Protes Politik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa protes adalah pernyataan tidak menyetujui, menentang, menyangkal, dan sebagainya. (2008:1107). Secara bahasa, kata politik berasal dari bahasa Yunani yaitu *politeia* yang berasal dari kata polis, yang artinya kesatuan masyarakat yang mengurus dirinya sendiri, dan *teia* yang berarti urusan. *Politeia* berarti menyelenggarakan urusan negara. Jadi secara etimologi pengertian politik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan yang menyangkut kepentingan dari sekelompok masyarakat atau negara.

Menurut Waluya (dikutip Saputra 2012:13-14) protes politik berdasarkan unsur-unsur pokok politik adalah sebagai berikut:

#### a. Protes Terhadap Kebijakan

Kebijakan adalah kepandaian dan kecermatan dalam bertindak jika menghadapi suatu kesulitan atau suatu masalah. Kebijakan adalah suatu keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan itu.

Contoh: Kebijakan Presiden menaikkan harga BBM, menambah masalah kesengsaraan rakyat. Sehingga rakyat yang menanggung semua beban. Akhirnya sopir angkot menaikkan harga, dan para penumpang yang mengeluh.

#### b. Protes Terhadap Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain atau kuasa untuk mengurus pemerintahan. Protes terhadap pemegang kekuasaan tanpa melalui kekerasan disebut juga demonstrasi. Protes dilakukan secara bersama-sama, umumnya terhadap kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah atau pemimpin perusahaan.

Contoh : Tak ada yang bergembira dengan pemerintahan SBY, kecuali para pemimpin partai politik menjadi bagian pemerintah yang tergabung dalam koalisi. Karena mereka mendapatkan berkah dari kekuasaan. Mereka urat kritisnya sudah putus dan hati *nuraninya sudah tumpul*. Tak ada empati terhadap keadaan rakyat yang semakin banyak 'gembel'.

### c. Protes Terhadap Konflik

suatu konflik politik terjadi apabila seseorang atau kelompok orang berusaha menghargai orang atau kelompok lain mencapai tujuannya. Menurut tingkatannya, konflik dibedakan menjadi dua yaitu ideologi dan politik. Konflik ideologi terwujud dalam pertentangan antara paham atau ideologi. Konflik macam ini gampang disimak dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi misalnya antara agama dan penerapan ajarannya dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan konflik politik berupa pertentangan-pertentangan antara kelompok dan golongan tentang cara bagaimana kehidupan bangsa diatur dan diselenggarakan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh: Terjadinya konflik antar bangsa yang menimbulkan kerugian antar kedua belah pihak.

### d. Protes Terhadap Negara

Protes terhadap negara adalah protes terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh Negara karena untuk mencapai suatu maksud dan tujuan, negara sering menggunakan kekuasaannya.

Contoh : Pengguna kekuasaan untuk mendirikan yayasan-yayasan pribadi tetapi menggunakan atas nama negara.

### Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang gaya bahasa dalam surat kabar sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Indah Sari

(2011) mahasiswa Universitas PGRI Palembang dengan judul “ Sarkasme Dalam Berita Politik Harian *Sumatera Ekspres* Bulan Desember 2011”, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme harian Sumatera Ekspres 2011 berjumlah 31 sarkasme, yang meliputi pelanggaran maksim sopan santun yang terbanyak adalah pada maksim pujian dan maksim simpati, sedangkan protes politik terhadap kekuasaan yang paling dominan.

## PROSEDUR PENELITIAN

### Definisi Operasional Istilah

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Sinisme adalah sindiran yang mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi.

Sarkasme adalah gaya bahasa yang sangat kasar dengan menggunakan kata-kata yang dianggap tidak sopan dan tidak enak didengar Sarkasme mengandung olok-olokan atau sindiran yang pedas dan menyakiti hati.

Berita adalah laporan tentang peristiwa, kejadian, pendapat atau masalah aktual yang disampaikan wartawan dalam media massa. Berita adalah laporan tercepat dari suatu kejadian atau peristiwa yang factual, penting dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.

## METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sanjaya (2013:60), metode deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual, yakni masalah yang sedang terjadi atau masalah yang muncul pada saat sekarang. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai penggunaan gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian *Kompas* bulan April 2015. Dalam penelitian ini, pengambilan data dipilih pada bulan April 2015.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Arikunto (2010:172) sumber data ini berasal dari berita politik dalam harian *Kompas* bulan April 2015. Berita politik yang akan diteliti tersebut diambil dari harian *Kompas* selama satu bulan dari tanggal 1-30 April 2015.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Arikunto, 2010:274). Dokumentasi yang digunakan adalah harian *Kompas* bulan April 2015. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang selanjutnya dengan klasifikasi

data.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi dan teknik analisis ganti. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis isi kalimat yang digunakan dalam berita utama *Kompas*. Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur pokok yang menjadi pokok analisis

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Kemenaikan suatu tulisan dapat ditimbulkan melalui penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa bukan hanya berlaku untuk karya sastra saja, akan tetapi surat kabar juga merupakan salah satu bentuk tulisan yang memandang penting penggunaan gaya bahasa.

Penelitian ini dilakukan pada harian *Kompas* bulan April 2015, objek penelitian adalah berita politik selama satu bulan sebanyak 30 berita. Objek yang dianalisis secara langsung dari makna yang diucapkan oleh politikus berupa komentar atau tanggapan politikus terhadap masalah yang dibicarakan. Penggunaan gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita politik harian *Kompas* bulan April 2015 yang diteliti meliputi (1) pelanggaran maksim sopan santun yang meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. (2) diksi, (3) keterancaman muka, (4) protes politik,

protes politik yang ditelaah berdasarkan unsur-unsur politik meliputi protes politik terhadap kebijaksanaan, protes politik terhadap kekuasaan, protes politik terhadap konflik, protes politik terhadap Negara.

### **Deskripsi Data Ironi dalam Berita Politik Harian *Kompas* Bulan April 2015**

**Tanggal 18 April 2015**

Judul: PD Butuh Pemersatu terdapat pernyataan sebagai berikut.

**Kutipan 1** “Jangan sampai sekadar takut hancur, lalu “menggiring” kadernya dengan cara-cara aklamasi”.

Pada kutipan (1) tersebut, kata menggiring sebagai ironi pengganti kata frasa mengarahkan. Kata menggiring dalam kalimat tersebut merupakan ironi karena suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan.

### **Deskripsi Data Sinisme dalam Berita Politik Harian *Kompas* Bulan April 2015**

**Tanggal 1 April 2015**

Judul: Posisi Wakil Ketua Umum Dipertimbangan terdapat pernyataan sebagai berikut.

**Kutipan 1** “Menurut Trimedy, meski masih menjadi pembahasan, Megawati sebagai calon ketua umum terpilih membutuhkan teman berdiskusi. Ia menilai “sosok” yang paling cocok untuk dijadikan wakil ketua umum adalah Puan Maharani,

putri Megawati”.

Pada kutipan (1) tersebut, kata sosok sebagai sinisme pengganti kata frasa kepribadian. Kata sosok dalam kalimat tersebut merupakan sinisme karena mengandung sindiran yang berbentuk kesangsian ejekan atau memandang rendah.

### **Deskripsi Data Sarkasme dalam Berita Politik Harian *Kompas* Bulan April 2015**

**Tanggal 1 April 2015**

Judul: DPR Siap Bahas Peraturan KPU terdapat pernyataan sebagai berikut.

**Kutipan 1** “Ada daerah dengan anggaran pilkada justru naik dari Rp 18 Miliar menjadi Rp 32 miliar. Padahal harusnya tidak boleh “bengkak” katanya”.

Berdasarkan kutipan di atas (1) kata bengkak sebagai sarkasme pengganti kata membesar. Kata bengkak bernilai kasar dan pedas bila dibandingkan dengan kata membesar. Selain itu, diksi pada kata bengkak kurang tepat bila disandingkan pada kalimat di atas, sehingga dianggap tidak santun karena melanggar prinsip sopan santun pada maksim kearifan yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut sebagai tuturan yang mengandung kerugian bagi anggaran pilkada. Pemakaian bahasa menimbulkan ragam bahasa yaitu bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa masing-masing ragam bahasa yang disebabkan karena sifat-sifat khas



kebutuhan pemakainnya, ragam bahasa yang pemakaiannya didasarkan pada tingkat-tingkat kelas atau status sosial. Secara umum, santun merupakan suatu yang lazim dapat diterima oleh umum. Santun tidak santun bukan bermakna absolut sebuah bentuk bahasa. Karena itu tidak ada kalimat yang secara inheren santun atau tidak santun, yang menentukan kesantunan bentuk bahasa ditambah konteks ujaran hubungan antara penutur dan penutur. Oleh karena itu, situasi variabel penting dalam kesantunan. Kata-kata yang berkonotasi kurang tepat pada akhirnya akan mengancam muka penerima tuturan.

**Makna ironi, sinisme dan sarkasme yang Terdapat Dalam Berita Politik pada Harian Kompas Bulan April 2015 yang Ditelaah Berdasarkan Unsur-unsur politik**

**1) Protes terhadap Kebijakan**

Protes terhadap kebijakan pemerintah terdapat dalam berita utama pada bulan April 2015 tanggal 1, 7, 12, 16, 22, 30 dijelaskan sebagai berikut.

**Kutipan 1** “Akibatnya, penyelesaian APBD makin molor. Sekalipun sudah diputuskan bahwa peraturan Gubernur DKI Jakarta menjadi dasar APBD DKI Jakarta 2015, masih perlu tambahan waktu menuju pengabsahan”  
(Kompas, 7 April 2015).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk protes terhadap kebijakan, yang ditujukan kepada penyelesaian APBD makin molor, sekalipun sudah diputuskan Gubernur

DKI Jakarta menjadi APBD DKI Jakarta 2015.

**2) Protes terhadap Kekuasaan**

Protes terhadap kebijakan pemerintah terdapat dalam berita utama pada bulan April 2015 tanggal 1, 2, 5, 12, 18 dijelaskan sebagai berikut.

**Kutipan 1** “Ada daerah dengan anggaran pilkada justru naik dari Rp 18 Miliar menjadi Rp 32 miliar. Padahal harusnya tidak boleh bengkak katanya”.  
(Kompas, 1 April 2015).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk protes terhadap kekuasaan, yang ditujukan kepada anggaran pilkada justru naik dari Rp 18 Miliar menjadi Rp 32 miliar. Padahal harusnya tidak boleh bengkak.

**3) Protes terhadap Konflik**

Protes terhadap kebijakan pemerintah terdapat dalam berita utama pada bulan April 2015 tanggal 1, 6, 9, 13, 14 dijelaskan sebagai berikut.

**Kutipan 1** “Tahapannya memang harus diatur, dengan tidak usah seperti memojokkan salah satu partai, ujar rembe”  
(Kompas, 1 April 2015).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk protes terhadap konflik, yang ditujukan kepada memojokkan salah satu partai.

**4) Protes terhadap Negara**

Protes terhadap kebijakan pemerintah terdapat dalam berita utama

pada bulan April 2015 tanggal 6 dijelaskan sebagai berikut.

**Kutipan1.** “Sementara itu, kalangan masyarakat sipil terus mendesak Presiden Jokowi mencabut perpres tersebut. Selain memboroskan keuangan negara, bantuan uang muka kendaraan itu justru mengarahkan pejabat negara untuk korupsi” (*Kompas*, 6 April 2015).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk protes terhadap Negara, yang ditujukan kepada kalangan masyarakat sipil terus mendesak Presiden Jokowi mencabut perpres tersebut. Selain memboroskan keuangan negara, bantuan uang muka kendaraan itu justru mengarahkan pejabat negara untuk korupsi.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan ironi, sinisme dan sarkasme yang mengandung protes politik dalam berita politik harian *Kompas* bulan April 2015 berjumlah 17 ironi, sinisme dan sarkasme. Prinsip kesantunan menurut Leech menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itulah mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar. Prinsip kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur

penutur (penyapa) dan penutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan. Setiap kali berbicara dengan orang lain, dia akan membuat keputusan-keputusan menyangkut apa yang ingin dikatakannya dan bagaimana menyatakannya.

Penggunaan ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian *Kompas* bulan April 2015 yang diteliti meliputi (1) pelanggaran maksim sopan santun yang meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati (2) diksi, (3) keterancaman muka, (4) protes politik yang ditelaah berdasarkan unsur-unsur politik meliputi protes politik terhadap kebijaksanaan, protes politik terhadap kekuasaan, protes politik terhadap konflik dan protes politik terhadap Negara.

Penggunaan ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita politik harian *Kompas* bulan April 2015 pelanggaran prinsip sopan santun yang terbanyak adalah maksim kearifan, kesepakatan dan simpati, protes politik yang ditelaah berdasarkan unsur-unsur politik meliputi protes politik terhadap kebijaksanaan, protes politik terhadap kekuasaan, protes politik terhadap konflik dan protes politik terhadap Negara sebanyak tujuh belas (17), protes politik terhadap kebijaksanaan berjumlah 6 yang terdapat dalam berita utama, pada tanggal 1, 7, 12, 16, 22, 30 bulan April 2015. Selanjutnya, protes terhadap kekuasaan

berjumlah 5 yang terdapat dalam berita utama, pada tanggal 1, 2, 5, 12, 18 bulan April 2015. Selanjutnya protes terhadap konflik berjumlah 5 yang terdapat dalam berita utama, pada tanggal 1, 6, 9, 13, 14 bulan April 2015. Selanjutnya protes terhadap Negara berjumlah 1 yang terdapat dalam berita utama, pada tanggal 6 bulan April 2015.

Hal ini apabila dikaitkan dengan fenomena bangsa Indonesia saat ini, apalagi dalam bidang politik maka dapat kita ketahui bahwa secara langsung dari makna yang diucapkan oleh politikus merupakan komentar atau tanggapan politikus terhadap masalah yang dibicarakan. Ironi, sinisme, sarkasme dan protes politik sering digunakan oleh politikus untuk memberikan komentar-komentar yang tidak enak didengar.

## KESIMPULAN

Harian *Kompas* bulan April 2015 terdiri atas tiga puluh berita politik. Penggunaan gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme yang mengandung protes politik dalam berita politik harian *Kompas* bulan April 2015 berjumlah 17 ironi, sinisme dan sarkasme.

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diketahui bahwa unsur pengganti dan unsur terganti itu memiliki kesamaan baik secara semantis, kategori maupun analogi. Surat kabar berskala nasional dan telah dikenal luas ini yaitu *Kompas*, dalam hal ini menampilkan kalimat yang mengandung makna ironi, sinisme dan sarkasme

semuanya terdapat di dalam tubuh berita.

Kemudian hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita politik harian *Kompas* yang mengandung protes politik ditelaah berdasarkan unsur-unsur politik menunjukkan bahwa protes politik terhadap kebijaksanaan yang berjumlah 6 yang terdapat dalam berita utama, pada tanggal 1, 7, 12, 16, 22, 30 bulan April 2015. Selanjutnya protes politik terhadap kekuasaan berjumlah 5 terdapat dalam berita utama, pada tanggal 1, 2, 5, 12, 18 bulan April 2015. Selanjutnya protes terhadap konflik berjumlah 5 yang terdapat dalam berita utama, pada tanggal 1, 6, 9, 13, 14 bulan April 2015. Selanjutnya protes terhadap Negara berjumlah 1 yang terdapat dalam berita utama, pada tanggal 6 bulan April 2015.

Setelah menyimpulkan hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Bagi harian *Kompas*, hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi sebuah masukan yang berharga untuk menyempurnakan kekeliruan yang terjadi guna meningkatkan pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia.
- 2) Bagi pembaca, hendaknya dapat memudahkan dalam memahami gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme hubungan dengan bahasa politik.

Bagi peneliti lain, hendaknya dapat menjadi sumbangan agar dapat meneliti lebih lanjut

mengenai gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ba'in. 2012. *Bimbingan Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: Ombak.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Hasan Hamid. 1994. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: angkasa.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Saputra, Angga Winaya. 2012. *Protes Sosial Dalam Novel Mereka Bilang Aku Kafir Karya Muhammad Idris*. Skripsi. Palembang: FKIP Universitas PGRI Palembang.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surayin. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto, Agus. 2001. "Telaah Sarkasme Studi Kasus Berita Utama pada Surat Kabar Sriwijaya Post". Skripsi. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bandung: M2S. Anggota Ikapi.
- Waridah, Ernawati. 2013. *EYD*. Bandung: Kawah Media